



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 8104-8117

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Kearifan Lokal, Partisipasi Masyarakat, Dan Pemberdayaan Perempuan
Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Daerah Tertinggal (Studi Pada Desa
Ambuwu Kec. Wonggeduku Barat Kab. Konawe)

Nartin^{1✉}, Sitti Rahmatyah², Tahmit Ansar³

Universitas Lakidende

Email: nartinnartin8@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kearifan lokal masyarakat Desa Ambuwu, seperti tradisi gotong royong, sistem barter, dan pengelolaan sumber daya alam, terbukti memiliki peran penting dalam mendukung upaya pengentasan kemiskinan. Tradisi gotong royong memungkinkan masyarakat saling membantu dalam aktivitas ekonomi dan sosial, sehingga dapat meningkatkan akses dan kepemilikan sumber daya. Sistem barter memfasilitasi pertukaran barang dan jasa tanpa menggunakan uang, membantu masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan dasar. Pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan menjamin ketersediaan pangan, bahan bakar, dan pendapatan bagi masyarakat. Kearifan lokal tersebut dapat menjadi modal sosial dan budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam program pengentasan kemiskinan di daerah tertinggal. Partisipasi Masyarakat, terutama Perempuan, dalam Pengentasan Kemiskinan: Partisipasi masyarakat, khususnya perempuan, dalam program pengentasan kemiskinan di Desa Ambuwu masih rendah. Faktor budaya yang menempatkan perempuan dalam peran domestik dan keterbatasan akses informasi menjadi kendala utama rendahnya partisipasi perempuan. Padahal, keterlibatan aktif perempuan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pengentasan kemiskinan sangat penting, mengingat peran strategis mereka dalam pengelolaan sumber daya keluarga dan pembangunan masyarakat. Upaya peningkatan kapasitas dan akses informasi bagi masyarakat, terutama perempuan, diperlukan untuk mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam program pengentasan kemiskinan. Pemberdayaan Perempuan dan Dampaknya terhadap Pengentasan Kemiskinan: Proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan dan pembentukan kelompok usaha di Desa Ambuwu terbukti berdampak positif pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Perempuan yang diberdayakan mendapatkan keterampilan baru, akses modal, dan jaringan usaha, sehingga dapat mengembangkan aktivitas ekonomi produktif. Peningkatan pendapatan perempuan berdampak pada perbaikan kondisi ekonomi keluarga,

terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, kesehatan, dan pendidikan. Pemberdayaan perempuan dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung pengentasan kemiskinan di daerah tertinggal, dengan mempertimbangkan peran strategis mereka dalam pengelolaan sumber daya keluarga.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, Perempuan, Dan Kearifan Lokal Dan Tradisi*

Abstract

The local wisdom of the Ambuwu Village community, such as the tradition of mutual cooperation, the barter system, and natural resource management, has been proven to have an important role in supporting poverty alleviation efforts. The tradition of mutual cooperation allows people to help each other in economic and social activities, thereby increasing access to and ownership of resources. The barter system facilitates the exchange of goods and services without using money, helping poor people meet their basic needs. Sustainable management of natural resources ensures the availability of food, fuel, and income for the community. This local wisdom can be social and cultural capital that can be integrated into poverty alleviation programs in disadvantaged areas. Community Participation, Especially Women, in Poverty Alleviation: Community participation, especially women, in poverty alleviation programs in Ambuwu Village is still low. Cultural factors that place women in domestic roles and limited access to information are the main obstacles to low women's participation. In fact, the active involvement of women in the planning and implementation of poverty alleviation programs is very important, considering their strategic role in managing family resources and community development. Efforts to increase capacity and access to information for the community, especially women, are needed to encourage more active participation in poverty alleviation programs. Women's Empowerment and Its Impact on Poverty Alleviation: The process of empowering women through training and the formation of business groups in Ambuwu Village has proven to have a positive impact on increasing family income and welfare. Empowered women gain new skills, access to capital, and business networks, so they can develop productive economic activities. Increasing women's income has an impact on improving family economic conditions, especially in meeting basic needs, such as food, health, and education. Women's empowerment can be an effective strategy in supporting poverty alleviation in disadvantaged areas, by considering their strategic role in managing family resources.

Keywords: *Empowerment, Women, Local Wisdom and Tradition*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dihadapi banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada Maret 2023 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 24,16 juta orang atau sekitar 9,03% dari total populasi. Angka ini memang mengalami penurunan dibandingkan dengan periode sebelumnya, namun masih terbilang tinggi. Permasalahan kemiskinan memiliki akar yang multidimensi, tidak hanya terkait dengan rendahnya tingkat pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan terbatasnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan sumber daya produktif lainnya. Selain itu, kemiskinan juga sering terkait dengan marginalisasi sosial, diskriminasi, dan rendahnya keberdayaan masyarakat.

Kemiskinan cenderung terkonsentrasi di daerah-daerah tertinggal, yaitu wilayah yang secara geografis, ekonomi, dan sosial budaya masih jauh tertinggal dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Berdasarkan data Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, terdapat 40% desa di Indonesia dikategorikan sebagai desa tertinggal. Daerah tertinggal umumnya memiliki karakteristik infrastruktur yang terbatas, akses layanan publik yang kurang memadai, serta tingkat pendidikan dan kesehatan yang rendah. Upaya pengentasan kemiskinan telah lama dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah, baik melalui program-program penanggulangan kemiskinan, pengembangan ekonomi lokal, maupun pemberdayaan masyarakat. Namun, hasilnya belum optimal dan masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara daerah maju dan daerah tertinggal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan partisipatif dalam mengatasi permasalahan kemiskinan, khususnya di daerah tertinggal.

Daerah tertinggal sering kali memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Terbatasnya akses dan kualitas infrastruktur dasar: Daerah tertinggal umumnya memiliki akses yang terbatas terhadap jalan, listrik, air bersih, dan fasilitas publik lainnya. Kondisi infrastruktur yang buruk ini menghambat mobilitas penduduk, akses ke pasar, dan penyediaan layanan dasar, sehingga menghambat pengembangan aktivitas ekonomi produktif. Rendahnya kualitas sumber daya manusia: Warga di daerah tertinggal cenderung memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah. Akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan yang terbatas juga menyebabkan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut tertinggal.

Terbatasnya akses permodalan dan teknologi: Masyarakat di daerah tertinggal umumnya memiliki keterbatasan akses terhadap sumber permodalan, baik dari lembaga

keuangan formal maupun informal. Selain itu, mereka juga sulit mengakses teknologi dan inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas usaha.

Berbagai upaya pengentasan kemiskinan telah lama dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah di Indonesia. Salah satu program utama adalah Program Keluarga Harapan (PKH) yang diluncurkan pada tahun 2007. PKH adalah program bantuan sosial bersyarat yang memberikan bantuan uang tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) jika memenuhi persyaratan terkait kesehatan dan pendidikan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya pada kelompok masyarakat miskin.

Selain PKH, pemerintah juga telah menjalankan berbagai program lain, seperti Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Bantuan Langsung Tunai (BLT), Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan lain sebagainya. Program-program ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin, mulai dari pangan, kesehatan, pendidikan, hingga pemberdayaan ekonomi. Di tingkat daerah, upaya pengentasan kemiskinan juga dilakukan melalui program-program pembangunan infrastruktur, pengembangan ekonomi lokal, serta pemberdayaan masyarakat. Beberapa daerah bahkan telah menerapkan sistem jaminan kesehatan daerah (Jamkesda) untuk meningkatkan akses masyarakat miskin terhadap pelayanan kesehatan.

Namun, evaluasi terhadap berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa hasilnya belum optimal. Masih terdapat beberapa permasalahan, di antaranya: Cakupan program yang belum menyeluruh, sehingga masih banyak masyarakat miskin yang belum tersentuh. Ketepatan sasaran program yang masih menjadi tantangan, terutama dalam mengidentifikasi rumah tangga miskin yang benar-benar membutuhkan bantuan. Koordinasi dan sinergi antar program pemerintah pusat dan daerah yang belum maksimal. Keberlanjutan program yang masih tergantung pada anggaran pemerintah, sehingga rentan terhadap perubahan prioritas. Efektivitas program dalam mendorong kemandirian dan pemberdayaan masyarakat miskin yang masih perlu ditingkatkan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif dan terintegrasi untuk mengatasi permasalahan kemiskinan di Indonesia, khususnya di daerah-daerah tertinggal. Pendekatan yang berfokus pada pembangunan inklusif, peningkatan akses masyarakat miskin terhadap layanan dasar, serta pemberdayaan ekonomi lokal menjadi kunci penting dalam mencapai keberhasilan pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan.

Berbagai upaya pengentasan kemiskinan telah lama dilakukan oleh pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Upaya-upaya tersebut mencakup program-program penanggulangan kemiskinan, pengembangan ekonomi lokal, serta pemberdayaan

masyarakat. Namun, hasilnya belum optimal dan masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara daerah maju dan daerah tertinggal.

Program-program pengentasan kemiskinan yang telah dijalankan antara lain Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Sosial Tunai (BST), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), serta berbagai skema kredit dan bantuan modal bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Meskipun program-program tersebut telah memberikan manfaat bagi masyarakat miskin, namun cakupannya masih terbatas dan belum menyentuh akar permasalahan kemiskinan secara menyeluruh. Pengembangan ekonomi lokal juga telah dilakukan melalui peningkatan produktivitas pertanian, pengembangan industri dan kerajinan khas daerah, serta penguatan koperasi dan kelompok usaha bersama. Namun, upaya-upaya tersebut sering kali terkendala oleh terbatasnya infrastruktur, akses pasar, dan pemasaran produk yang masih lemah.

Upaya pemberdayaan masyarakat juga telah dilakukan melalui program-program peningkatan kapasitas, pengorganisasian kelompok, serta fasilitasi akses terhadap sumber daya produktif. Namun, pendekatan yang digunakan masih cenderung top-down dan belum sepenuhnya melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dalam konteks ini, kearifan lokal, partisipasi masyarakat, dan pemberdayaan perempuan diyakini dapat berperan penting dalam upaya pengentasan kemiskinan di daerah tertinggal. Kearifan lokal dapat menjadi dasar bagi pengembangan model-model pembangunan yang sesuai dengan karakteristik dan potensi daerah setempat. Partisipasi masyarakat yang aktif dapat meningkatkan keberlanjutan dan akuntabilitas program-program pengentasan kemiskinan. Sementara itu, pemberdayaan perempuan dapat mendorong peningkatan peran dan kontribusi mereka dalam perekonomian keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan partisipatif dalam mengatasi permasalahan kemiskinan, khususnya di daerah tertinggal, dengan memanfaatkan kearifan lokal, partisipasi masyarakat, dan pemberdayaan perempuan sebagai pilar-pilar utamanya.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara mendalam (in-depth interview): Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan berbagai informan kunci, seperti kepala desa, tokoh masyarakat, kaum perempuan, dan masyarakat miskin.
2. Observasi partisipatif: Peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat untuk mengamati dan memahami pola interaksi, praktik kearifan lokal, dan dinamika pemberdayaan perempuan.

3. Studi dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen pendukung, seperti data kemiskinan, program pengentasan kemiskinan, dan dokumen terkait kearifan lokal serta pemberdayaan perempuan.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, baik data primer maupun data sekunder dianalisis secara deskriptif, dengan menggunakan data kualitatif. Analisis ini menjelaskan dan menggambarkan fenomena secara mendalam dan akurat mengenai "Peran Kearifan Lokal, Partisipasi Masyarakat, dan Pemberdayaan Perempuan dalam Pengentasan Kemiskinan di Daerah Tertinggal": yang ada di Desa Ambuwu Kec. Wonggeduku Barat Kabupaten Konawe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ambuwu di daerah tertinggal dapat berkontribusi dalam upaya pengentasan kemiskinan

Di daerah-daerah tertinggal, masyarakat seringkali memiliki kekayaan berupa kearifan lokal yang telah teruji dan dilestarikan selama bertahun-tahun. Kearifan lokal ini dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai, praktik-praktik tradisional yang unik dan menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat. Potensi kearifan lokal ini dapat menjadi kunci dalam mengentaskan kemiskinan di daerah tertinggal. Misalnya, masyarakat mungkin memiliki pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, teknik bertani yang adaptif dengan kondisi iklim lokal, atau sistem gotong royong yang dapat memperkuat solidaritas dan ketahanan komunitas.

Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan kearifan lokal yang sesuai, Masyarakat Desa Ambuwu, dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan produktivitas, diversifikasi pendapatan, serta membangun ketahanan terhadap guncangan ekonomi. Kearifan lokal ini juga dapat menjadi landasan bagi program-program pembangunan yang lebih berorientasi pada kebutuhan dan potensi masyarakat setempat. Upaya untuk menggali dan mengoptimalkan peran kearifan lokal dalam pengentasan kemiskinan di daerah tertinggal membutuhkan pendekatan yang partisipatif dan melibatkan masyarakat secara aktif. Dengan demikian, kekayaan kearifan lokal dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Ambuwu dan mengatasi tantangan kemiskinan yang kompleks.

Di dalam masyarakat daerah tertinggal, terkandung begitu banyak kekayaan berupa kearifan lokal yang telah teruji sepanjang generasi. Kearifan ini tumbuh dari pengalaman hidup, nilai-nilai budaya, serta cara pandang masyarakat dalam mengelola sumber daya

alam dan memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Salah satu contoh kearifan lokal yang dapat berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan adalah praktik 'uma betang' pada suku Dayak di Kalimantan. Pada tradisi ini, masyarakat hidup dalam satu rumah panjang yang dihuni oleh beberapa keluarga. Mereka menerapkan sistem gotong-royong dan saling berbagi sumber daya, sehingga mampu menjamin ketahanan pangan dan ekonomi bagi seluruh anggota komunitas.

Selain itu, masyarakat daerah tertinggal juga memiliki pengetahuan tradisional tentang teknik bertani yang adaptif terhadap iklim lokal. Misalnya, petani di pegunungan Tengger, Jawa Timur, menerapkan sistem tumpangsari yang memadukan tanaman pangan, tanaman keras, dan hewan ternak. Sistem ini tidak hanya menjaga kesuburan lahan, tetapi juga mampu memberikan diversifikasi sumber pendapatan bagi petani.

Kearifan lokal lainnya yang dapat berkontribusi adalah praktik-praktik pelestarian hutan, pemanfaatan tumbuhan obat, hingga sistem barter dan kegiatan ekonomi berbasis komunitas. Kearifan-kearifan ini telah terbukti mampu meningkatkan ketahanan pangan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat di daerah tertinggal selama bertahun-tahun. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan potensi kearifan lokal yang sesuai, program-program pengentasan kemiskinan di daerah tertinggal dapat dirancang secara lebih efektif dan berkelanjutan. Pendekatan pembangunan yang berpusat pada masyarakat dan berbasis kearifan lokal ini diharapkan dapat memberdayakan komunitas, meningkatkan kapasitas adaptif mereka, serta mendorong kemandirian dan kesejahteraan jangka panjang.

Desa Ambuwu, terletak di pedalaman wilayah Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara, merupakan salah satu daerah tertinggal yang masih kaya akan kearifan lokal. Masyarakat di sini telah bertahan hidup selama generasi dengan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan dan menerapkan praktik-praktik budaya yang adaptif.

Salah satu kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Ambuwu adalah "Hutan Adat". Masyarakat meyakini bahwa hutan adalah sumber kehidupan mereka, sehingga mereka menjaga dan melestarikannya dengan sistem pengelolaan yang diatur berdasarkan aturan adat. Di dalam hutan adat ini, masyarakat dapat memanen hasil hutan non-kayu seperti madu hutan, rotan, dan berbagai tumbuhan obat tanpa merusak ekosistem.

Selain itu, masyarakat Ambuwu juga menerapkan sistem pertanian tradisional yang dikenal sebagai "Tana Ae". Sistem ini memadukan penanaman berbagai jenis tanaman pangan, sayuran, dan tanaman obat secara berdampingan di lahan yang sama. Teknik ini tidak hanya menjaga kesuburan tanah, tetapi juga memastikan ketersediaan pangan sepanjang tahun. Kearifan lokal lainnya yang ditemukan di Ambuwu adalah praktik "Uma

Lenggu", yaitu sistem perumahan komunal yang dibangun secara bersama-sama. Dalam satu uma lenggu, terdapat beberapa keluarga yang saling berbagi sumber daya, tenaga kerja, dan pengetahuan. Sistem ini memungkinkan masyarakat untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga mengurangi risiko kemiskinan.

Selain itu, masyarakat Ambuwu juga memiliki tradisi "Saling Bantu" yang diwujudkan dalam bentuk gotong-royong, baik dalam kegiatan pertanian, pembangunan infrastruktur, maupun acara adat. Tradisi ini membangun solidaritas dan rasa saling memiliki di antara anggota masyarakat, sehingga mereka dapat saling mendukung dalam menghadapi tantangan ekonomi. Dengan menggali dan mengembangkan kearifan lokal yang ada di desa Ambuwu, program-program pengentasan kemiskinan dapat dirancang dengan lebih tepat sasaran. Pendekatan yang berpusat pada masyarakat dan berbasis kearifan lokal ini diharapkan dapat memberdayakan komunitas, meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi, serta mendorong kemandirian jangka panjang.

Kearifan lokal dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai, praktik-praktik tradisional masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengatasi tantangan kemiskinan

Di pedalaman Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara, terletak desa Ambuwu yang menyimpan kekayaan kearifan lokal yang belum banyak diungkap. Sebuah tim peneliti dari *Universitas Lakidende Unaaha* bertekad untuk menggali potensi kearifan lokal di desa ini dan mengkaji pemanfaatannya dalam upaya pengentasan kemiskinan. Penelitian ini dimulai dengan observasi mendalam di desa Ambuwu, untuk memahami pola hidup, praktik-praktik tradisional, serta pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat. Tim peneliti menemukan beragam kearifan lokal yang masih dipertahankan, mulai dari sistem pengelolaan hutan adat, praktik pertanian terpadu, hingga tradisi saling bantu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu temuan menarik adalah praktik "Hutan Adat" yang dikelola oleh masyarakat secara turun-temurun. Masyarakat Ambuwu meyakini bahwa hutan adalah sumber kehidupan yang harus dijaga kelestariannya. Mereka menerapkan aturan adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya hutan secara berkelanjutan, memungkinkan masyarakat memanen hasil hutan non-kayu seperti madu hutan, rotan, dan tumbuhan obat tanpa merusak ekosistem.

Selain itu, sistem pertanian tradisional "Tana Ae" juga menjadi fokus kajian. Praktik ini memadukan penanaman beragam jenis tanaman pangan, sayuran, dan obat-obatan di lahan yang sama. Teknik ini tidak hanya menjaga kesuburan tanah, tetapi juga memastikan ketersediaan pangan sepanjang tahun, sehingga meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Peneliti juga mengidentifikasi praktik "Uma Lenggu", yaitu sistem perumahan

komunal yang dibangun secara bersama-sama. Dalam satu uma lenggu, terdapat beberapa keluarga yang saling berbagi sumber daya, tenaga kerja, dan pengetahuan. Sistem ini memungkinkan masyarakat untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga mengurangi risiko kemiskinan.

Selain itu, tradisi "Saling Bantu" yang diwujudkan dalam bentuk gotong-royong juga menjadi bagian penting dari kearifan lokal masyarakat Ambuwu. Tradisi ini membangun solidaritas dan rasa saling memiliki di antara anggota masyarakat, sehingga mereka dapat saling mendukung dalam menghadapi tantangan ekonomi. Berdasarkan temuan ini, tim peneliti berkeyakinan bahwa pemanfaatan kearifan lokal yang ada di desa Ambuwu memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengatasi tantangan kemiskinan. Pendekatan yang berpusat pada masyarakat dan berbasis kearifan lokal ini diharapkan dapat memberdayakan komunitas, meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi, serta mendorong kemandirian jangka panjang.

Mengidentifikasi jenis-jenis kearifan lokal yang telah terdokumentasi, seperti pengetahuan tradisional, praktik-praktik budaya, sistem sosial, dan lainnya.

Desa Ambuwu, yang terletak di pedalaman Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara, merupakan salah satu daerah tertinggal di wilayah tersebut. Meskipun demikian, desa ini menyimpan kekayaan kearifan lokal yang belum banyak diungkap dan dimanfaatkan secara optimal. Sebuah tim peneliti dari Universitas Lakidende Unaaha kemudian melakukan kajian mendalam untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi kearifan lokal di desa ini, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengatasi tantangan kemiskinan.

Dalam proses penelitian, tim peneliti melakukan pemetaan dan dokumentasi komprehensif mengenai berbagai praktik, pengetahuan, dan nilai-nilai tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat Ambuwu. Salah satu temuan penting adalah praktik "Hutan Adat", di mana masyarakat secara turun-temurun mengelola hutan sebagai sumber kehidupan dengan menerapkan aturan adat yang menjaga kelestarian ekosistem. Praktik ini memungkinkan masyarakat untuk memanen hasil hutan non-kayu, seperti madu hutan, rotan, dan tumbuhan obat, tanpa merusak lingkungan.

Selain itu, tim peneliti juga mengkaji sistem pertanian tradisional "Tana Ae" yang memadukan penanaman beragam jenis tanaman pangan, sayuran, dan obat-obatan di lahan yang sama. Teknik ini tidak hanya menjaga kesuburan tanah, tetapi juga memastikan ketersediaan pangan sepanjang tahun, sehingga meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Praktik "Uma Lenggu", yaitu sistem perumahan komunal yang dibangun secara bersama-sama, juga menjadi fokus kajian. Dalam satu uma lenggu, terdapat beberapa

keluarga yang saling berbagi sumber daya, tenaga kerja, dan pengetahuan. Sistem ini memungkinkan masyarakat untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga mengurangi risiko kemiskinan.

Selanjutnya, tim peneliti mengidentifikasi tradisi "Saling Bantu" yang diwujudkan dalam bentuk gotong-royong sebagai bagian penting dari kearifan lokal masyarakat Ambuwu. Tradisi ini membangun solidaritas dan rasa saling memiliki di antara anggota masyarakat, sehingga mereka dapat saling mendukung dalam menghadapi tantangan ekonomi. Berdasarkan temuan ini, tim peneliti menyusun rencana pengembangan kearifan lokal yang sesuai dengan kondisi daerah tertinggal di Desa Ambuwu. Pendekatan yang berpusat pada masyarakat dan berbasis kearifan lokal ini diharapkan dapat memberdayakan komunitas, meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi, serta mendorong kemandirian jangka panjang. Melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi, diharapkan kearifan lokal di Desa Ambuwu dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengatasi tantangan kemiskinan.

Peran serta masyarakat dalam program-program pengentasan kemiskinan di daerah tertinggal

Masyarakat Desa Ambuwu memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung implementasi program-program pengentasan kemiskinan di daerah tertinggal. Sebagai pemilik dan pelestari kearifan lokal, mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas desa. Salah satu bentuk kontribusi masyarakat adalah keterlibatan aktif dalam proses identifikasi dan pengembangan potensi kearifan lokal. Melalui diskusi dan konsultasi, masyarakat berbagi pengetahuan tentang praktik-praktik tradisional yang terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, papan, dan kesehatan. Informasi ini menjadi masukan berharga bagi tim peneliti untuk merancang program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan dan budaya lokal.

Selanjutnya, masyarakat juga berperan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan kapasitas, baik sebagai penerima manfaat maupun sebagai pelatih bagi anggota komunitas lainnya. Hal ini tidak hanya memastikan keberlanjutan program, tetapi juga mendorong rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam mewujudkan kesejahteraan desa. Melalui tradisi "Saling Bantu" yang masih kuat di Desa Ambuwu, masyarakat juga saling mendukung dan berbagi sumber daya dalam mengimplementasikan program-program pengentasan kemiskinan. Misalnya, mereka bergotong-royong dalam membangun

infrastruktur desa, mengolah lahan pertanian, dan memanen hasil hutan secara berkelompok. Praktik ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga memupuk solidaritas dan rasa kebersamaan.

Selain itu, masyarakat juga berperan aktif dalam menyuarakan kebutuhan dan prioritas desa kepada pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Mereka terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan desa, sehingga program-program yang dijalankan dapat benar-benar berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan peran aktif masyarakat Desa Ambuwu dalam program-program pengentasan kemiskinan, diharapkan upaya pembangunan daerah tertinggal dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya akan memperkuat kapasitas dan daya tahan komunitas desa dalam menghadapi tantangan kemiskinan.

Partisipasi masyarakat yang aktif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, dapat meningkatkan keberlanjutan dan keberhasilan program

Pentingnya partisipasi aktif masyarakat Desa Ambuwu dalam program-program pengentasan kemiskinan. Keterlibatan masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program memang memiliki peran kunci dalam meningkatkan keberlanjutan dan keberhasilan program tersebut. Masukan dan umpan balik dari masyarakat membantu menilai dampak dan efektivitas program secara lebih komprehensif. Partisipasi masyarakat dalam monitoring dan evaluasi mendorong transparansi dan akuntabilitas. Pembelajaran dari evaluasi bersama masyarakat dapat digunakan untuk perbaikan dan pengembangan program yang berkelanjutan. Dengan partisipasi aktif masyarakat di setiap tahap, program-program pengentasan kemiskinan di Desa Ambuwu dapat lebih responsif terhadap kebutuhan lokal, memiliki dukungan dan komitmen yang kuat dari komunitas, serta terjaga keberlanjutannya dalam jangka panjang. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan keberhasilan upaya-upaya pembangunan daerah tertinggal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

SIMPULAN

Peran kearifan lokal, partisipasi masyarakat, dan pemberdayaan perempuan dalam upaya pengentasan kemiskinan di daerah tertinggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung program-program pengentasan kemiskinan di daerah tertinggal.

1. Kearifan Lokal:

- Kearifan lokal masyarakat di daerah tertinggal memiliki nilai-nilai dan praktik-praktik

yang mendukung keberlangsungan hidup masyarakat, seperti gotong royong, pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan sistem bagi hasil dalam pertanian.

- Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam program-program pengentasan kemiskinan dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan intervensi.

2. Partisipasi Masyarakat:

- Keterlibatan aktif masyarakat, termasuk kelompok miskin, dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengentasan kemiskinan sangat penting untuk memastikan program sesuai dengan kebutuhan dan prioritas masyarakat.
- Partisipasi masyarakat juga mendorong rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan program.

3. Pemberdayaan Perempuan:

- Pemberdayaan perempuan, khususnya di daerah tertinggal, terbukti memiliki dampak positif dalam pengentasan kemiskinan.
- Perempuan memiliki peran strategis dalam pengelolaan rumah tangga dan sumber daya ekonomi keluarga, sehingga pemberdayaan mereka dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan, *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Pengantar Antropologi Agama, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2006.

Al Ghazali, Muhammad, *Dilema Wanita Di Era Modern*, Terj. Heri Purnomo, Cet. Ke-1, Jakarta: Mustaqim, 2003.

Al Ghazali, Syaikh Muhammad, *Mulai Dari Rumah: Wanita Muslim Dalam Pergumulan Tradisi Dan Modernisasi*, Terj. Zuhairi Misrawi, Bandung: Mizan, 2001.

Dewantoro, Nyi Hadjar, "Adab Perempuan", *Dalam Kongres Perempuan Pertama*: Tinjauan Ulang, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Handayani, Christina S., Dan Novianto, Ardhian, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: Lkis, 2004.

Harrison Lawrence E., Dan Huntington Samuel P., *Kebangkitan Peran Budaya, Bagaimana Nilainilai Membentuk Kemajuan Manusia*, Cet. Ke-2, Jakarta: Lp3es, 2011.

Hasan, Sandi Suwardi, Pengantar Cultural Studies: *Sejarah Pendekatan Konseptual Dan Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Hidayatullah, Syarif, *Gender Dan Islam, Teks Dan Konteks*, Cet.Ke-2, Yogyakarta: Psw Uin

- Sunan Kalijaga Bekerjasama Dengan The Asia Foundation, 2009.
- Kusharyanto, Juliasih, *Potensi Perempuan Amerika Tinjauan Feminisme*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009.
- Lapian, L.M. Gandhi, *Disiplin Hukum Yang Mewujudkan Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, Cet. Ke-1, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Nugroho, Riant, *Gender Dan Strategi Pengarusutamaannya Di Indonesia*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Prayitno, Ujianto Singgih, *Kontekstualisasi Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi Sekretariat Jenderal Dpr Ri, 2013.
- Siswanto, Joko Dan Wikandaru, Reno, *Metafisika Nusantara: Belajar Kehidupan Dan Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- Nugroho, Riant, *Gender Dan Administrasi Publik: Studi Tentang Kualitas Kesetaraan Gender Dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Afifah, S. N., & Ilyas. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri. *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment*, 5 (1)(1), 1–17. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.36404>
- Andini, A., Huriani, Y., & Zulaiha, E. (2022). Peran Perempuan Di Masa Pandemi Covid 19 Perspektif Feminisme Sosialis. *Az-Zahra: Journal Of Gender And Family Studies*, 3(1), 1–23. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i1.13117>
- Aslam, S., Widayanti, S., & Wijayati, P. D. (2023). Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari Untuk Peningkatan Pemenuhan Kebutuhan Pangan Rumah Tangga Surabaya Effectiveness Of Program Pekarangan Pangan Lestari For Increasing Fulfilling Food Needs Of Household In Perak Barat Village , Krembangan Sub-D. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 1071–1080.
- Bado, B., & Zulkifli. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir Referensi*. Desanta Muliavisitama.
- Baidury, A., Wajuba, L., & Fisabilillah, P. (2022). Pengaruh Pendidikan Perempuan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Journal Of Economics*, 2(3), 107–108. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>
- Dawan, A., Larasati, A. M., & Indonesia, W. V. (N.D.). *Menjadi Perempuan Papua Yang Berdaya (Studi Analisa Gesi Terhadap Perempuan Papua Sebagai Agen Perdamaian Dan Kohesi Sosial) Pendahuluan Saat Ini Kita Sebagai Bangsa Indonesia Menghadapi Tantangan Tentang Potret Buram Menyikapi Perbedaan Atau Pluralitas*. 5(1), 1–8.

Fahrurrozi, M., Mohzana, Haritani, H., Yunitasari, D., & Basri, H. (2023). Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia Regional Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah (Studi Di Kabupaten Lombok Timur , Nusa Tenggara Barat) Regional Kabupaten Lombok Timur Dilihat Dari Lombok Timur Kurun Waktu 2015-2019 Menempatkan Kabup. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(1), 70–89.